

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis Arkeologi Foucault pada Tahun 2008

Pada tahap arkeologi, peneliti akan melakukan struktur pemaknaan terhadap suatu zaman tentang isu-isu perempuan yang ditampilkan oleh media. Haryatmoko (2014) menjelaskan, proses kerja arkeologi melalui arsip-arsip sejarah untuk menjelaskan pembentukan wacana yang menghasilkan bidang-bidang pengetahuan dan wacana dari suatu zaman. Peneliti akan menggambarkan wacana tubuh perempuan pada zaman saat film “Pertaruhan (*At Stake*)” yang merupakan objek penelitian ini dibuat, yaitu pada tahun 2008.

Arsip-arsip sejarah dalam penelitian ini berupa film dan lagu yang mengangkat isu perempuan pada tahun 2008. Dari data yang dikumpulkan, akan dianalisis bagaimana gambaran seksualitas dan tubuh perempuan yang ditampilkan oleh media pada tahun 2008. Hasil yang dicari adalah wacana dominan di masyarakat pada zaman film dibuat yang digunakan oleh pembuat film untuk menampilkan sosok perempuan dalam film.

Pada tahun 2008, media banyak menyorot isu-isu tentang perempuan. Isu-isu perempuan seperti kekerasan, seks bebas, aborsi, dsb. tidak jarang ditampilkan oleh media, baik melalui film maupun lagu. Berikut peneliti akan melakukan proses pemaknaan suatu zaman untuk menemukan episteme (sesuatu yang khas/*trend* pada suatu era) melalui pengkategorian isu-isu perempuan yang ditampilkan media dalam bentuk film dan lagu pada tahun 2008.

5.1.1 Data Film-Film dan Lagu-Lagu pada Tahun 2008 yang Mengangkat

Isu Perempuan Hasil Penelusuran Peneliti

No.	Judul Film dan Produser Film	Isu yang Diangkat	Posisi Perempuan dalam Media Film
1	Perempuan Punya Cerita Produser: Nia Dinata	Aborsi, seks bebas, keperawanan, pelecehan seksual, dan HIV/AIDS	Dalam film ini, meskipun representasi perempuan identik dengan pihak yang menjadi korban, namun perempuan mempunyai posisi sebagai pihak yang mempunyai pilihan (pengambil keputusan)
2	<i>Married By Accident</i> (MBA) Produser: Raam Punjabi	Seks bebas remaja SMA dan aborsi	Objek eksploitasi tubuh, dan perempuan sebagai pihak pengambil keputusan
3	Kawin Kontrak Lagi Produser: Raam Punjabi	Perempuan bayaran dan seksualitas	Objek eksploitasi tubuh, perempuan

			berada dalam kontrol laki-laki dan uang
4	Muka Pngen (Mupeng) Produser: Gope T. Samtani & Subagyo S.	Seksualitas	Objek eksploitasi tubuh, perempuan sebagai objek fantasi laki-laki
5	Cintaku Selamanya Produser: Shankar R.S.	Seksualitas	Objek eksploitasi tubuh, perempuan sebagai objek fantasi laki-laki
6	Asoy Geboy Produser: Dhamoo Punjabi & Manoj Punjabi	Seksualitas	Objek eksploitasi tubuh, perempuan sebagai objek fantasi laki-laki
7	Hantu Aborsi Shanker R.S.	Aborsi	Perempuan sebagai korban dari tindak aborsi

Tabel 2 Data Film yang Mengangkat Isu Perempuan
Sumber: Data Diolah oleh Peneliti

Tabel di atas menjelaskan tujuh film yang diproduksi pada tahun 2008. Dua film ber-genre drama (*Perempuan Punya Cerita*, *Married By Accident*), empat film ber-genre drama komedi dewasa yang banyak mengeksploitasi tubuh perempuan (*Kawin Kontrak Lagi*, *Muka Pngen*, *Cintaku Selamanya*, *Asoy Geboy*), dan satu film ber-genre horor (*Hantu Aborsi*). Terlihat bahwa pada tahun

2008, film-film yang diproduksi cenderung mengangkat tema tentang seks bebas, aborsi, kekerasan terhadap perempuan, serta penyakit HIV/AIDS. Perempuan dalam film mempunyai posisi sebagai pihak yang dirugikan karena mereka masih berada dalam kontrol laki-laki, budaya, maupun uang. Seperti pada film “Kawin Kontrak Lagi”, perempuan digunakan sebagai objek seks yang bisa dibeli. Tubuh perempuan dieksploitasi untuk memuaskan keinginan laki-laki. Perempuan berada dalam kontrol laki-laki dan uang yang bisa membelinya.

Tubuh perempuan merupakan *property* untuk penyampaian hasrat dan fantasi laki-laki. Seperti dalam film “Kawin Kontrak”, “Muka Pengen”, “Cintaku Selamanya”, dan “Asoy Geboy”, tubuh perempuan dieksploitasi untuk objek pesan dalam film. Hal ini menjadikan perempuan memperoleh citra yang negatif. Citra negatif tersebut muncul karena perempuan harus tampil dengan pakaian terbuka, beradegan erotis, serta tunduk terhadap uang yang bisa membeli tubuhnya. Perempuan ditempatkan pada posisi sebagai pihak yang dirugikan. Menurut Mulvey (1975), sebagai tanda (*sign*), citra perempuan tidak merujuk pada perempuan yang sebenarnya, citra perempuan hanya sekedar tontonan erotis bagi laki-laki. Secara tidak sadar, di dalam film perempuan mendapatkan diskriminasi terhadap tubuhnya, tubuh perempuan dipertontonkan sebagai kepentingan pembuat film dalam memperoleh keuntungan dari filmnya. Selain pengeksploitasian tubuh, dalam film terdapat representasi kekerasan terhadap perempuan seperti pemerkosaan dan tindak aborsi.

Kekerasan terhadap perempuan terdapat dalam film “Perempuan Punya Cerita”, “*Married By Accident*”, dan “Hantu Aborsi”. Pada film tersebut,

menyorot kehidupan seks bebas dan tindakan yang tidak manusiawi seperti aborsi. Aborsi merupakan tindak kekerasan yang tidak manusiawi untuk dilakukan. Tokoh perempuan dalam film ini, diposisikan oleh sutradara sebagai individu pengambil keputusan untuk tidak melakukan aborsi. Sebab, aborsi merupakan tindakan yang dilarang oleh budaya maupun agama di Indonesia.

Uraian di atas memberikan penjelasan bahwa film-film pada masa 2008 mempunyai benang merah tentang wacana seksualitas dan diskriminasi terhadap tubuh perempuan, seperti bagaimana perempuan harus tampil erotis, ditampilkan sebagai pihak yang dirugikan akibat seks bebas, tubuh perempuan yang bisa dibeli dengan uang, perempuan cenderung berada dalam posisi yang terpojok dan laki-laki diuntungkan dengan kekuasaannya terhadap perempuan. Sisi erotis perempuan juga direpresentasikan melalui media lagu.

Berikut adalah data yang didapat dari hasil penelusuran peneliti tentang penggambaran perempuan yang ditampilkan melalui media audio (lagu) pada era 2008.

No.	Judul Lagu dan Penyanyi	Isu dalam Lagu	Posisi Perempuan dalam Lagu
1	Makhluk Tuhan Paling Seksi – Mulan Jameela	Seksual Perempuan	Perempuan sebagai objek fantasi laki-laki
2	Godai Aku Lagi – Agnes Monica	Seksual Perempuan	Perempuan sebagai objek fantasi laki-laki
3	Mari Bercinta – Aura Kasih	Seksual Perempuan	Perempuan sebagai objek fantasi laki-laki

4	Goyang Kamasutra – Julia Perez	Seksual Perempuan	Perempuan sebagai objek fantasi laki-laki
5	Hey Wanita - Melanie Subono	Ketidakadilan gender	Perempuan berada dalam posisi yang dianggap tidak penting

Tabel 3 Lagu-lagu yang Mengeksplorasi Perempuan

Sumber: Data Diolah oleh Peneliti

Bisa dilihat dari tabel di atas, lagu-lagu yang muncul pada era 2008 cenderung menampilkan lirik lagu yang menjurus pada hubungan seksual. Baik dalam *genre* musik pop dengan penyanyi Mulan Jameela, Agnes Monica, dan Aura Kasih, *genre* musik dangdut dengan penyanyi Julia Perez. Melalui lirik lagu, perempuan digambarkan untuk membangkitkan hasrat fantasi seksual laki-laki. Selain itu, pada album Julia Perez yang akrab disebut ‘Jupe’, terselip kondom sebagai alat pencegah penularan penyakit saat hubungan seksual. Penyanyinya pun pada era 2008 berpenampilan seksi. Berikut adalah beberapa gambar yang menunjukkan keseksian penyanyi pada era 2008:



**Gambar 1 Mulan pada video clip
“Makhluk Tuhan Paling Seksi”**



**Gambar 2 Agnes dalam video clip
“Godai Aku Lagi”**



Gambar 3 Aura Kasih dalam *video clip* “Mari Bercinta”



Gambar 4 Jupe dalam *cover album* “Kamasutra”

Pada tahun 2008, *trend* kostum yang dikenakan oleh penyanyi memberikan pandangan sensual. Kostum yang dikenakan cenderung terbuka dan menampilkan sisi erotis perempuan. Tubuh perempuan dieksploitasi untuk merepresentasikan lirik lagu yang sensual.

Lain halnya dengan lagu yang menampilkan lirik-lirik yang sensual, lirik lagu “Hey Wanita” Melanie Subono lebih menampilkan penindasan terhadap perempuan. Perempuan dalam lirik lagu tersebut, direpresentasikan sebagai perempuan yang masih tidak mempunyai keberdayaan dan selalu dianggap sebagai pihak yang tidak penting, namun lagu tersebut sebenarnya mempunyai pesan untuk memperjuangkan hak dan kebebasan perempuan yang tertindas. Lagu Melanie ini juga digunakan sebagai *soundtrack* film dokumenter “Pertaruhan (At Stake)”.

Dari beberapa data yang telah diuraikan oleh peneliti di halaman sebelumnya, terlihat bahwa wacana dominan yang terlihat di media film dan lagu adalah wacana seksualitas dan diskriminasi tubuh perempuan. Pada masa 2008, film cenderung mengangkat wacana seksualitas dan diskriminasi tubuh perempuan, seperti perempuan bayaran yang harus tunduk pada laki-laki dalam

masa sewaan, keperawanan perempuan yang selalu dikaitkan dengan moralitas, kehamilan di luar nikah yang lekat dengan aborsi, serta perempuan yang dihadapkan pada ancaman penyakit HIV/AIDS. Wacana tubuh perempuan cenderung digunakan oleh pencipta lagu untuk menghasilkan lirik lagu yang sensual, seperti lirik-lirik yang menjurus pada hubungan seksual.

Hal tersebut terjadi karena adanya suatu pemikiran untuk menunjukkan sesuatu yang khas pada era produksinya. Dalam antologi film dokumenter “Pertaruhan (*At Stake*)”, pesan yang terkandung memiliki tujuan untuk mendobrak hal-hal tabu di masyarakat dengan menampilkan kehidupan perempuan. Isu-isu perempuan yang khas pada tahun 2008 seperti keperawanan, kekerasan terhadap perempuan, hubungan seks di luar nikah, dan keamanan dari penyakit yang bisa menular dari hubungan seksual (HIV/AIDS) terlihat dari wacana seksualitas dan diskriminasi tubuh perempuan. Meskipun sutradara merepresentasikan perempuan sebagai pihak yang tertindas, namun tujuan sebenarnya adalah sutradara ingin memberikan pemahaman bahwa perempuan masih dalam posisi yang memprihatinkan, memberikan gambaran terhadap bagaimana perempuan memberikan perlakuan terhadap tubuhnya sendiri, dan menyorot masalah perempuan yang belum sepenuhnya mendapatkan kebebasan dan hak pada tubuhnya sendiri.

5.2 Analisis Genealogi dalam Antologi Film Dokumenter “Pertaruhan (*At Stake*)”

Metode genealogi Foucault digunakan untuk melihat hubungan kekuasaan dan pengetahuan pada suatu wacana. Film dokumenter “Pertaruhan (*At*

Stake)” merupakan sebuah antologi atau kumpulan dari beberapa karya seni dari seorang seniman yang dikumpulkan menjadi satu. *Producer* dari film ini adalah Nia Dinata yang merupakan seorang perempuan yang mendukung pemberdayaan dan kesejahteraan hidup kaum perempuan. Dikutip dari kompas.com (2011), film-film Nia kebanyakan menyorot dunia perempuan dan kehidupan percintaan kaum urban, Nia kemudian dianggap sebagai salah satu sutradara muda yang memiliki kelas dan refleksi visual tersendiri dalam membuat film. Dilihat dari aktivitas atau tindakan Nia Dinata, bisa dikatakan ia adalah seorang feminis. Nia Dinata juga merupakan pendiri dari ‘Kalyana Shira Foundation’ dan ‘Kalyana Shira Films’ yang memproduksi dan mendistribusikan film-film yang bertemakan perempuan.

5.2.1 Analisis Genealogi Foucault dalam Film “Mengusahakan Cinta”

Film ini disutradarai oleh Ani Ema Susanti. Dikutip dari kompasiana.com (2009), awal karir Ani dimulai sebagai pekerja buruh pabrik, kemudian menjadi penjual kosmetik keliling, dan akhirnya dia menjadi TKW di Hongkong. Ani lulusan dari Universitas 17 Agustus Surabaya (Untag) dengan jurusan psikologi. Dikutip dari jpnn.com (2012), karir Ani menjadi sineas dimulai dari filmnya yang berjudul “*Helper Hongkong Ngampus*” masuk lima besar di ajang *Eagle Awards* di Metro TV. Kemudian Ani bekerjasama di bawah bimbingan Nia Dinata membuat film “Mengusahakan Cinta”. Film ketiga Ani berjudul *Donor ASI* meraih penghargaan pada Festival Film Indonesi 2011 sebagai film dokumenter terbaik. Pada tahun yang sama, Ani membuat film tentang kewirausahaan berjudul “*Genuine Entrepreneur*” yang tayang di Metro TV. Dari data terakhir yang didapat, Ani menjadi

koordinator distributor film ke sejumlah festival film Internasional. Ada dua PH (*Production House*) yang ditangani Ani, yakni 'Keana Production' dan 'Smaradana Pro Production'.

Dilihat dari profil Ani yang dulunya pernah menjadi seorang TKW di Hongkong, perempuan dalam film ini dikonstruksi seperti peristiwa-peristiwa yang telah dialami oleh Ani. Ani merepresentasikan perempuan dalam film sebagai sosok yang menjadi korban terhadap ketimpangan gender. Ruwati, seorang perempuan yang dihadapkan pada masalah kesehatan reproduksi dan harus melakukan operasi yang bisa merusak selaput daranya. Ryantini, seorang perempuan yang memiliki satu orang anak, dan memiliki masa lalu sebagai korban penindasan oleh mantan suaminya yang pada akhirnya ia memilih untuk menjadi lesbian.

Sutradara memposisikan dirinya sebagai seorang feminis radikal di mana menyuarakan nasib seorang perempuan lesbian, tubuh dan reproduksi perempuan agar mendapatkan tempat atas haknya sebagai perempuan di masyarakat. Terdapat suatu hubungan kekuasaan terhadap peristiwa yang terjadi sebagaimana adanya pengetahuan maka terdapat praktik kekuasaan (Haryatmoko, 2014).

Ruwati merupakan seorang TKW di Hongkong yang dihadapkan pada kebimbangan untuk menjalankan operasi miom melalui lubang vagina yang akan merusak selaput daranya. Konflik Ruwati adalah di mana calon suaminya di Indonesia tidak mempercayai Ruwati yang akan melakukan operasi melalui vagina dan akan merusak selaput daranya. Meskipun calon suami Ruwati

sebelumnya sudah pernah beristri, namun ia tetap saja mempermasalahkan keperawanan. Ruwati dalam film ini diposisikan sutradara sebagai perempuan yang tidak mempunyai kekuasaan, di mana perempuan didominasi oleh laki-laki. Menurut Hasan (2011), dalam budaya patriarki, perempuan berada pada wilayah inferior di mana perempuan tidak memiliki kekuasaan dan didominasi oleh laki-laki yang berada di wilayah superior.



Gambar 5 Scene Ruwati menelpon calon suaminya

. “Mengusahkan Cinta” merupakan judul yang dipilih sutradara untuk mencerminkan kisah yang dialami oleh Ruwati. Terlihat pada *scene* di atas Ruwati sedang berusaha untuk menghubungi calon suaminya di Indonesia untuk menjelaskan operasi yang akan dijalannya. Calon suami Ruwati memutuskan untuk tidak berkomunikasi dengan Ruwati karena tidak percaya pada konflik yang dialami Ruwati di Hongkong. Ruwati mengalami kebingungan akibat operasi yang akan dijalannya yang membuat calon suaminya ‘ngambek’ kepadanya. Kostum jilbab yang dikenakan Ruwati menandakan bahwa ia adalah perempuan yang mengikuti tradisi yang berlaku (konservatif), perempuan yang mengikuti aturan-aturan agama yang mengharuskan perempuan taat kepada pasangannya, ia tidak mempunyai

pemikiran yang lebih modern dan mempunyai keinginan untuk menentang terhadap situasi yang dialaminya.

Dari kisah Ruwati ini, sutradara merepresentasikan perempuan sebagai pihak yang tidak berkuasa dan tidak mempunyai sebuah pilihan bagi tubuhnya sendiri. Apakah kasih sayang bagi seorang perempuan hanya ditunjukkan melalui sebatas pada utuhnya selaput dara saja? Kenapa perempuan tidak bisa mendapatkan hak tentang kesehatan reproduksi dan harus berdasarkan keputusan dari laki-laki? Representasi perempuan yang demikian pada akhirnya akan menimbulkan ketidakadilan dan penindasan terhadap perempuan. Bagaimana seorang laki-laki mendominasi dan perempuan menjadi korban kekuasaan. Di sini agama juga menjadi sebuah masalah yang bisa menimbulkan pendiskriminasian terhadap perempuan. Agama mempunyai aturan bahwa perempuan berada di bawah pimpinan laki-laki. Sehingga membuat perempuan selalu berada dalam kekuasaan laki-laki.



Gambar 6 *Scene Ruwati didampingi suaminya saat memeriksakan penyakitnya*

Dengan demikian, Ruwati mengusahakan cintanya dengan cara pulang ke Indonesia untuk menemui calon suaminya. Tindakan Ruwati ini ia lakukan karena ia tahu bahwa lebih baik ia menjalani operasi dengan didampingi

suaminya. *Scene* di halaman sebelumnya menunjukkan adegan pada saat calon suami Ruwati akhirnya mengetahui apa yang sebenarnya dialami oleh Ruwati secara langsung, dan calon suami Ruwati pada akhirnya menerima Ruwati dengan apa adanya. Hal ini menunjukkan bagaimana hubungan kekuasaan dan pengetahuan berlangsung dalam sebuah wacana. Perempuan berada dalam kontrol ideologi patriarki yang menjadikan perempuan sebagai korban kekuasaan akibat adanya wacana budaya dan agama yang mengharuskan perempuan berada dalam dominasi laki-laki. Sasaran utamanya adalah tubuh perempuan. Perempuan seperti tidak memiliki hak atas tubuhnya sendiri. Calon suami Ruwati yang ingin mengetahui kebenaran peristiwa yang dialami Ruwati membuat Ruwati memperjuangkan cinta pasangannya. Di sini pengetahuan merupakan sebuah strategi kekuasaan. Keinginan calon suami Ruwati adalah bentuk strategi kekuasaan untuk mendominasi. Menurut Haryatmoko (2014), individu yang ingin tahu merupakan cara bagaimana sebenarnya ia ingin menguasai.

Berbeda dengan masalah reproduksi terhadap perempuan, masalah homoseksual masih kurang mendapatkan tempat di masyarakat. Di Indonesia, baik norma maupun agama tidak memberikan pengakuan ataupun perlindungan terhadap kaum homoseksual dan transgender. Kaum homoseksual (lesbian) di Indonesia dianggap sebagai individu yang memiliki kejiwaan yang tidak normal, dalam istilah medis atau kamus kedokteran disebut dengan penyimpangan orientasi seksual.

Sutradara mencoba memberikan gambaran terhadap suatu negara yang memberikan perlindungan terhadap kaum homoseksual (lesbian) dan menerima keberadaan kaum lesbian tersebut sebagai suatu hubungan yang diperbolehkan seperti hubungan heteroseksual. Ryantini, seorang TKW di Hongkong yang mempunyai satu orang anak. Ryantini merupakan perempuan yang menikah dari hasil perjodohan di usia 13 tahun dan mempunyai perbedaan usia dengan mantan suaminya 12 tahun. Ia bercerai karena dituduh berselingkuh, merasa seperti seorang budak, dan sering tidak mendapatkan nafkah baik lahir maupun batin. Dalam film ini, sutradara merepresentasikan perempuan sebagai pihak tertindas yang kemudian melakukan pergerakan untuk hidupnya. Perempuan dijadikan sebagai *property* bagi laki-laki, di mana perempuan harus memenuhi kebutuhan pasangan dan dijadikan budak oleh suami. Akibat dari adanya pendiskriminasian tersebut, membuat perempuan mempunyai pilihan untuk hidup selayaknya seperti seorang laki-laki.

Sutradara memposisikan Ryantini sebagai perempuan yang memiliki kekuasaan. Bagaimana Ryantini tahu bahwa dirinya telah ditindas oleh suaminya secara lahir maupun batin memutuskan untuk menjadi seorang TKW di Hongkong yang bisa mensejahterakan hidupnya. Selain itu, regulasi tentang homoseksual (lesbian) di Hongkong mendukung Ryantini untuk menjalin hubungan sesama jenis. Ryantini menjalin hubungan sesama jenis disebabkan karena pada saat Ryantini mempunyai suami ia merasa tidak puas, tapi saat ia berhubungan dengan perempuan, ia merasa puas lahir batin dan mendapatkan

kedewasaan. Suami Ryantini tidak ditampilkan dalam film ini, dan suami Ryantini tersebut merupakan pihak yang ditinggalkan (absen).



Gambar 7 Usaha Ryantini membuat bahagia pasangannya (1)



**Gambar 8 Ryantini
membahagiakan pasangannya(2)**



**Gambar 9 Ryantini
membahagiakan pasangannya (3)**

Scene di atas menunjukkan usaha Ryantini untuk mempertahankan cinta pada pasangannya. Sutradara memilih tokoh Ryantini untuk menggambarkan bagaimana kekuasaan tetap berada dalam dominasi seorang lesbian yang berperan sebagai laki-laki dalam hubungannya (*butchy*). Potongan rambut cepak menandakan bahwa perempuan dalam film ini dikonstruksi sebagai perempuan yang mempunyai perjuangan untuk menyamakan posisinya dengan laki-laki. Di sini lah paham feminisme radikal terlihat. Paham feminisme marxis-sosialis disosialisasikan pada bagian saat Ryantini ingin mendapatkan kelayakan ekonomi dengan menjadi TKW di Hongkong daripada harus bergantung pada suaminya.

Hubungan pengetahuan dan kekuasaan terlihat pada *scene* yang ditunjukkan. Bagaimana pengetahuan Ryantini tentang penindasan yang telah dialaminya membuat Ryantini mempunyai kekuasaan atas pilihannya untuk mengusahakan cintanya pada seorang lesbian di Hongkong, serta keadaan ekonomi di Hongkong yang dianggapnya lebih layak daripada ia harus hidup di Indonesia dan menjadi budak suaminya.

Nilai-nilai yang mengikat individu tersebut merupakan suatu strategi kekuasaan. Menurut Foucault, kekuasaan dan pengetahuan terhubung erat dengan wacana, karena kekuasaan tersebar pada praktik sosial dan menghasilkan wacana, pengetahuan, dan subjektivitas (Jorgensen & Philips, 2002). Adanya strategi kekuasaan tersebut akhirnya menundukkan perempuan sebagai individu yang terkait akan nilai-nilai maupun norma yang berlaku di Indonesia. Kisah Ruwati dan Ryantini, membawa kita sadar pada efek kekuasaan yang telah terjadi dalam praktik sosial. Bagaimana tingkah laku individu ditentukan oleh sebuah wacana. Menurut Haryatmoko (201), sebuah wacana menentukan bagaimana individu berbicara, berpikir, dan bertindak. Paham feminisme radikal yang disosialisasikan sutradara di film ini, bertolak belakang dengan nilai-nilai tentang perempuan di Indonesia, seperti tentang keperawanan yang masih lekat dengan moralitas perempuan, dan homoseksual (lesbian) yang dianggap sebagai penyimpangan orientasi seksual.

5.2.2 Analisis Genealogi Foucault dalam Film “Untuk Apa?”

Sutradara dari film ini adalah Iwan Setiawan dan Muhammad Ichsan. Dikutip dari indonesianfilmcenter.com Iwan sehari-hari bekerja di salah satu

stasiun TV Nasional. Latar belakang pendidikan tingginya di ilmu eksakta, namun berbagai pelatihan jurnalistik dalam dan luar negeri pernah diikuti. Iwan sempat menjadi finalis IFJ (*Internasional Ferderation of Journalists*). *Journalism for Tolerance Prize for South East Asia* 2003 dan Festival Film Indonesia 2004 lewat karya dokumenter "Illegal Logging di Hutan Konservasi Indonesia". Dikutip dari sumber yang sama, Muhammad Ichsan merupakan lulusan Universitas Trisakti jurusan *Visual Art* dan telah bekerja di bidang perfilman sebagai penata artistik dan asisten sutradara sejak tahun 2002.

Dilihat dari pengalamannya, keduanya merupakan sutradara yang berbakat. Dalam pembuatan film "Untuk Apa?" kedua sutradara tersebut mencoba mengangkat permasalahan sosial yang menjadi sebuah kontroversi publik yaitu sunat perempuan. Sutradara membuat film ini dengan menggunakan sudut pandang feminisme radikal di mana kaum perempuan merupakan objek penindasan. Perempuan dijadikan sebagai objek praktik budaya, di mana hukum tentang perijinan maupun larangan sunat perempuan di Indonesia tidak jelas keberadaannya. Selain itu, dalam film ini ada suatu daerah yang memaksakan perempuan harus menjalani sunat untuk menstabilkan syahwatnya dan agar tidak dikucilkan oleh masyarakat.

Pada film ini, sutradara menyampaikan pesan bahwa perempuan di beberapa daerah di Indonesia seperti di Banten, Indramayu, dan Bukittinggi, ditundukkan oleh aturan budaya yang mengharuskan perempuan untuk disunat. Aturan tentang sunat perempuan tersebut hanya menurut budaya dan kepercayaan. Baik agama maupun hukum, tidak ada undang-undang yang

mengatur tentang praktik sunat perempuan secara jelas. Melalui narasumber medis yaitu dokter, di dalam film ini dijelaskan bahwa departemen kesehatan melarang praktik sunat perempuan. Film ini memberikan penjelasan terhadap masyarakat yang masih melakukan tradisi sunat perempuan di suatu daerah di Indonesia agar mereka menghapus adanya sunat perempuan, karena secara medis sunat perempuan berbahaya untuk dilakukan.

Cukup jelas bahwa sunat perempuan adalah praktik sosial di mana suatu strategi kekuasaan sedang berlangsung. Menurut Haryatmoko (2014), strategi kekuasaan merupakan cara manajemen kehidupan melalui normalisasi atau pendisiplinan tubuh, mengontrol dan mengatur masyarakat. Adanya nilai yang dipercayai oleh suatu budaya pada daerah mengharuskan perempuan menjadi korban praktik kekuasaan. Meskipun perempuan mengetahui bahwa dirinya dijadikan objek praktik namun perempuan tidak bisa menghindar dan harus menjalani prosesi tersebut.

Seperti Wangi memberikan pernyataan bahwa dirinya disunat sebelum ia sekolah sekitar usia enam tahun. Kemudian setelah dewasa, ia tahu bahwa sunat perempuan dengan sunat laki-laki itu adalah membedakan. Sunat laki-laki dalam segi kesehatan harus dilakukan dan sunat perempuan sebenarnya memang tidak ada. Sementara di desanya kalau tidak mengikuti aturan adatnya maka ia bisa dikucilkan. Mulyana (2007, h.7) menjelaskan, “budaya menetapkan norma-norma (komunikasi) yang dianggap sesuai untuk suatu kelompok”. Tradisi sunat perempuan di desa Wangi merupakan sebuah komunikasi ritual sebagai bentuk penerimaan individu dalam sebuah anggota

masyarakat. Individu yang berpartisipasi dalam komunikasi ritual menegaskan bahwa dirinya telah berkomitmen kepada tradisi keluarga, komunitas, suku bangsa, negara, ideologi, ataupun agama (Mulyana, 2007, h.27).

Konflik yang ditampilkan pada kisah Wangi adalah ‘untuk apa’ sebenarnya sunat perempuan dilakukan kalau memang hal tersebut tidak ada manfaatnya? Apakah sebuah dosa atau kesalahan besar jika tidak melakukan sunat dan membuat perempuan menjadi dikucilkan? Hal ini menimbulkan ketidakadilan terhadap perempuan. Bagaimana Wangi menjadi seorang korban atas kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan melalui sunat.

Sutradara merepresentasikan tokoh perempuan sebagai perempuan yang tunduk akan norma dan adat budaya. Perempuan tidak mempunyai kekuasaan untuk menolak atau menentang karena adanya hukum dari adat setempat. Wangi mempunyai cerita dari seorang temannya. Seorang perempuan yang mempunyai tingkah laku liar mempunyai hubungan dengan sunat perempuan, jadi kesimpulannya perempuan disunat untuk mengontrol liarnya? Ini merupakan hal yang aneh.

Sutradara mensosialisasikan paham feminisme radikal melalui film dengan mengkonstruksi Wangi sebagai perempuan yang berusaha memberontak atas penindasan dan kekerasan terhadap tubuhnya.



Gambar 10 Wangi saat menceritakan kisahnya

Sutradara mengkonstruksi perempuan dengan pemikiran modern yang masih lekat dengan budaya melalui tokoh Wangi. Dilihat dari segi penampilan melalui *scene* di atas, tokoh Wangi menandakan bahwa ia adalah perempuan kuno dengan pemikiran modern yang hidup kental dalam budaya Indonesia. Perempuan dengan pemikiran modern bisa diartikan sebagai perempuan yang mempunyai jiwa emansipasi.

Hubungan kekuasaan dan pengetahuan pada kisah Wangi terlihat melalui bagaimana ia adalah seorang perempuan yang dikuasai oleh aturan adat budayanya. Setelah ia dewasa dan mengetahui bahwa dirinya pernah mendapatkan kekerasan pada tubuhnya, kemudian Wangi berusaha untuk memberontak praktik sunat perempuan yang tidak ada manfaatnya dan hanya bisa menjadikan perempuan trauma. Kekuasaan terbentuk melalui aturan adat yang berlaku, aturan tersebut memaksa perempuan untuk disunat. Sebuah aturan adat yang ditetapkan merupakan kebenaran yang dipercayai oleh masyarakat, sedangkan sunat perempuan merupakan sebuah strategi kekuasaan.

Cerita kedua berasal dari Nong. Nong dikhitan pada usia lima tahunan. Nong dibesarkan dalam tradisi Islam moderat yang menerima

perbedaan, dan bisa mencari jawaban yang mengganggu dalam kehidupannya.

Nong berusaha mencari jawaban atas sunat perempuan.



Gambar 11 Nong saat menanyakan hukum sunat perempuan pada Ayahnya



Gambar 12 Nong menanyakan dalil sunat perempuan

Dua *scene* di atas adalah di mana saat Nong berusaha mencari jawaban atas sunat perempuan. Nong mendapat jawaban dari Ayahnya bahwa sunat perempuan wajib dilakukan dan ada dalilnya. Menurut Ayah Nong, sunat perempuan dilakukan untuk menstabilkan syahwat, ada hadist Nabi yang mengatur dan berbunyi bahwa ada salah satu otot yang mendorong ke arah syahwat perempuan berlebihan daripada laki-laki dan harus dihilangkan sedikit. Hadist tersebut kuat, dan sunat perempuan tersebut muncul sejak tradisi Wali Songo di Indonesia.

Dilihat dari *scene* di atas, sutradara memilih tokoh Nong yang merupakan seorang aktivis Jaringan Islam Liberal (JIL) untuk menggambarkan perempuan yang hidup dalam Islam moderat. Dikutip dari islamlib.com JIL merupakan sebuah organisasi Islam yang mempunyai misi mengembangkan penafsiran Islam yang liberal sesuai prinsip yang dianut, mengusahakan terbukanya ruang dialog yang bebas dari tekanan konservatisme, dan mengupayakan terciptanya struktur sosial dan politik yang adil dan manusiawi.

Nong direpresentasikan sebagai perempuan yang mempunyai pemikiran modern yang ingin memperjuangkan hidupnya dari hal-hal yang telah mengganggunya. Nong tidak ingin menjadi korban penindasan dan kekerasan terhadap perempuan, dan kemudian ia mengikuti diskusi dengan Gus Dur untuk mencari jawaban tentang sunat perempuan.

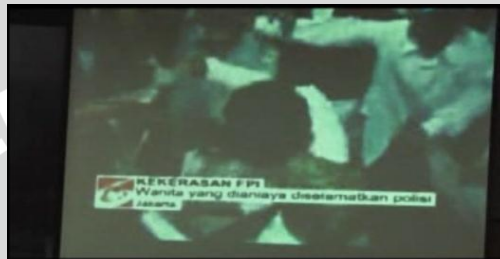


Gambar 13 Diskusi Nong dengan Gus Dur

Scene di atas adalah saat Nong menanyakan pada Gus Dur tentang sunat perempuan dan hukum yang mengatur sunat perempuan di Indonesia. Makna dari *scene* tersebut ialah Gus Dur merupakan tokoh agama yang mempunyai kekuasaan terhadap masyarakat yang dipimpinnya sehingga ia dianggap sebagai pihak yang mempunyai kuasa atau wewenang. Latar belakang Gus Dur yang merupakan tokoh dari pemuka agama, dihadirkan oleh sutradara pada *scene* ini sebagai narasumber yang mempunyai kuasa untuk memberikan penjelasan mengenai sunat perempuan. Selain itu, dikutip dari islamlib.com Gus Dur juga merupakan tokoh yang melawan anarkisme (kekerasan) terhadap Front Pembela Islam (FPI). Dalam diskusi tersebut, berlangsung politik kekuasaan. Haryatmoko (2014) menjelaskan, ruang adalah sebuah politik kekuasaan, di mana ada pihak yang ingin tahu adalah sebuah cara bagaimana pihak tersebut sebenarnya ingin menguasai. Cara Gus Dur

dalam berdiskusi merupakan cara bagaimana ia menguasai, untuk mengajak peserta diskusi agar sepaham dengan pemikirannya yang menganggap bahwa sunat perempuan itu tidak ada.

Lanjut cerita, Nong mengikuti diskusi tentang tragedi kekerasan perempuan di Monas bersama organisasinya (JIL).



Gambar 14 Cuplikan siaran TV kekerasan FPI di tragedi Monas

Scene di atas menampilkan perempuan menjadi korban atas tragedi kekerasan di Monas oleh pihak FPI. Yodama (2008) dalam artikelnya menerangkan, pada tanggal 1 Juni 2008, terjadi insiden kekerasan oleh sebagian aktivis Front Pembela Islam (FPI) terhadap sekelompok massa yang menamakan diri sebagai Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB). Tv-tv menayangkan tindakan kekerasan para aktivis FPI terhadap massa AKKBB yang sedang menggelar aksi mendukung Ahmadiyyah. Berbagai macam aksi seperti, aksi pukulan, tendangan, cacian, pengrusakan fasilitas *sound system*, kaca mobil, dll, ada di dalam tragedi tersebut.



Gambar 15 Nong saat diskusi bersama JIL tentang tragedi Monas

Scene di atas mengambil lokasi dalam sebuah ruang diskusi yang membahas tentang kekerasan terhadap perempuan di Monas. Sutradara menempatkan beberapa orang aktivis perempuan dan laki-laki untuk membahas tragedi kekerasan yang mengatasnamakan agama. Kenapa perempuan selalu dijadikan korban? Kenapa tubuh perempuan yang selalu menjadi sasaran? Apakah agama tidak memberikan perlindungan terhadap tubuh perempuan, sehingga perempuan selalu memperoleh kekerasan yang mengatasnamakan agama. Diskusi tersebut juga menghimbau perempuan di Indonesia untuk bangkit dan bersuara atas perdamaian perempuan dan tidak ada kekerasan yang mengatasnamakan agama terhadap perempuan di Indonesia.

Nong meragukan aturan tentang perempuan yang mengatasnamakan perempuan. Hal tersebut ada untuk selalu dikaitkan dengan kehormatan pasangannya. Hal ini menunjukkan bahwa sistem masyarakat di Indonesia menganut budaya patriarki. Dalam budaya patriarki, kedudukan perempuan berada dalam dominasi laki-laki yang bisa menimbulkan ketidaksetaraan gender, seperti marginalisasi perempuan, subordinasi, stereotip, kekerasan dan

beban kerja (Hasan, 2011, h.235-236). Menurut Nong, “perempuan *nobody*, tidak mempunyai tempat dan berada di bawah kontrol, khitan adalah bentuk kontrol wilayah *privat* domestik perempuan”.

Cerita ketiga, datang dari Della yang menjalani sunat pada usia 10-11 tahun di Bukittinggi. Dia sunat dengan alasan menyempurnakan diri sebagai perempuan. Setelah berpuluh tahun dia mencari pengertian tentang menyempurnakan diri. Dia merasakan trauma, tersakiti, terzalimi, dan merasa tidak punya pilihan. Hal tersebut terbawa dan mengganggunya sampai dia dewasa. Apa yang telah dialami oleh Della merupakan bentuk penindasan terhadap perempuan. Penindasan terhadap perempuan dikonstruksi secara ideologi dan wacana untuk melihat posisi dan peran perempuan (Hasan, 2011, h.230).

Della dihadapkan pada pertanyaan, kalau perempuan tidak disunat apakah akan menjadi makhluk yang liar? Kemudian dia mencoba mencari ayat-ayat untuk menjawab pertanyaan tersebut dan dia tidak menemukan.



Gambar 16 Della saat menceritakan kisahnya Gambar 17 Raut wajah Della yang trauma

Dilihat dari raut wajah Della pada *scene-scene* di atas, Della menyimpan rasa duka dan trauma yang mendalam. Della adalah perempuan muslim yang mendapatkan kekerasan melalui sunat perempuan. Sunat

perempuan merupakan salah satu bentuk tindak kekerasan terhadap perempuan. Sutradara merepresentasikan tokoh perempuan yang mendapatkan kekerasan melalui agama yang ada di Indonesia, yaitu agama Islam. Agama Islam digunakan sebagai bio-politik, seolah-olah agama menjadi suatu aturan pendisiplinan tubuh yang menimbulkan kekerasan terhadap perempuan. Menurut Haryatmoko (2014), agama merupakan lembaga produksi kekuasaan-pengetahuan yang dahsyat, terutama di Indonesia. Agama mengatur individu dan masyarakat melalui penyeragaman baik perilaku, bahasa, maupun pakaian, dan memiliki sasaran pendisiplinan paling utama yaitu seksualitas.

Permasalahan-permasalahan tersebut ditimbulkan dengan mengatasnamakan agama Islam. Adanya kekerasan terhadap perempuan melalui tubuhnya dengan cara disunat mengakibatkan ketidakadilan dan penindasan terhadap perempuan. Perempuan seperti tidak berdaya dan tidak mempunyai pilihan. Kenapa agama Islam yang dijadikan gambaran sebagai agama yang menimbulkan kekerasan terhadap perempuan? Apakah agama-agama lain tidak memberikan kekerasan terhadap perempuan? Kenapa agama Islam yang seolah-olah disalahkan?

Hubungan kekuasaan dan pengetahuan pada kasus Della, terletak pada bagaimana pengetahuan akibat adanya wacana budaya tentang sunat perempuan untuk menyempurnakan diri bagi seorang perempuan, membuat kekuasaan untuk melakukan praktik sunat perempuan tersebut dilanggengkan oleh suatu aturan budaya yang merupakan bio-politik, akhirnya perempuan harus tunduk terhadap aturan tersebut.

Ayat-ayat yang mengatur sunat perempuan tidak jelas keberadaannya, dan secara medis sunat tersebut jelas-jelas berbahaya dan tidak boleh dilakukan. Lalu ‘untuk apa?’ sebenarnya sunat perempuan harus dilakukan. “Untuk apa?” merupakan judul yang menggambarkan pertanyaan tentang ketidakjelasan sunat perempuan pada film ini. Di dalam film, sunat perempuan dilakukan dengan alasan untuk kesehatan perempuan, mengikuti tradisi, dan untuk menyempurnakan diri sebagai perempuan. Praktik sunat perempuan jika dilakukan terus-menerus maka akan melanggengkan penindasan terhadap kaum perempuan. Oleh sebab itu, sebaiknya sunat perempuan dilarang, dan bagi siapa saja yang daerahnya melakukan praktik sunat perempuan, lebih baik perempuan-perempuan menyuarkan nasibnya untuk tidak mendapatkan penindasan yang mengatasnamakan agama maupun tradisi budaya.

Sutradara menyampaikan kritikan pesan melalui film agar tidak membudayakan sunat perempuan karena hal tersebut sebenarnya membahayakan perempuan. Praktik sunat perempuan yang muncul adalah hasil dari wacana budaya tentang tubuh perempuan. Oleh sebab itu, perlu diadakannya undang-undang yang mengatur sunat perempuan untuk melindungi kaum perempuan dari praktik kekuasaan atas wacana budaya.

5.2.3 Analisis Genealogi Foucault dalam Film “Nona atau Nyonya?”

Sutradara dari film ini adalah Luky Kuswandi. Dikutip dari indonesianfilmcenter.com Luky adalah seorang penulis naskah, sutradara, editor yang karya-karyanya telah diikutsertakan dalam berbagai festival film Internasional, antara lain Festival Film Internasional Rotterdam, Festival Film

Internasional Berlinale, Festival Film OutFest! di Los Angeles. Film layar lebar pertamanya adalah "Madame X" di tahun 2010. Film ini diputar di Hong Kong International Film Festival 2011 dan mendapatkan nominasi untuk kategori *Best Production Design* dan *Best Supporting Actress*.

Dalam pembuatan film "Nona atau Nyonya?", Luky memposisikan dirinya pada perspektif perempuan. Ia menggunakan perspektif feminisme radikal. Hasan (2011) mengatakan bahwa dalam feminisme radikal mengangkat isu-isu tentang tubuh dan hak reproduksi, seksualitas, seksisme, relasi kuasa laki-laki dan perempuan, serta dikotomi *privat-publik*. Luky mengangkat masalah perempuan tentang pemeriksaan kesehatan reproduksi (*papsmear*) yang hanya boleh dilakukan pada perempuan yang berstatus Nyonya. Meskipun perempuan tersebut sudah pernah melakukan hubungan seksual tapi tidak mempunyai pasangan, maka perempuan itu masih dikatakan Nona. Jadi, *papsmear* hanya boleh dilakukan oleh perempuan yang berstatus menikah atau mempunyai pasangan.

Film "Nona atau Nyonya?" mengisahkan perempuan-perempuan yang ingin memeriksakan kesehatan reproduksinya melalui *papsmear*. *Papsmear* sendiri merupakan pemeriksaan dinding rahim melalui lubang vagina. Di Indonesia, definisi seorang perempuan lajang adalah perempuan yang belum pernah menikah dan belum pernah melakukan hubungan seksual.

Dokter di Indonesia bertindak atas wacana tubuh perempuan hanya berdasarkan budaya yang berlaku di Indonesia. Akibat adanya definisi perempuan lajang yang sebatas harus memiliki pasangan (sudah menikah)

maka menjadikan perempuan terhalang dalam memeriksakan kesehatan reproduksinya melalui alat kelaminnya. “Nona atau Nyonya?” mencerminkan peristiwa yang dialami Cinzia. Status Cinzia yang merupakan *sex active* tapi masih disebut Nona. Jadi, sebenarnya pendefinisian apa yang digunakan untuk menjelaskan status Nona atau Nyonya? Apakah status pernikahan? Ataukah status hubungan seksual seorang perempuan?

Secara medis tidak ada undang-undang yang jelas mengatur tentang *papsmear* hanya boleh dilakukan oleh Nyonya, namun hal tersebut dilakukan karena dokter bertindak atas wacana tubuh perempuan yang hanya berdasarkan budaya di Indonesia terhadap pendefinisian perempuan lajang. Jadi, sutradara berusaha memberi pemahaman dengan adanya praktik wacana tersebut perempuan yang berstatus lajang menjadi terhalang dalam memperoleh hak untuk memeriksakan kesehatan reproduksinya.

Berikut kisah dari Cinzia saat melakukan *papsmear*. Cinzia sendiri adalah seorang *line producer* yang pada kepentingan dalam film ini berperan sebagai tokoh perempuan yang melakukan *papsmear*. Cinzia datang ke rumah sakit dengan didampingi oleh Naya. Saat Cinzia akan melakukan *papsmear*, dokter seolah-olah mengintrogasinya dengan beberapa pertanyaan tentang status diri (pernikahan) dan hubungan seksualnya. Setelah Cinzia melakukan *papsmear*, dokter mendoakan Cinzia dengan doa agama Khatolik agar Cinzia bisa menghargai dirinya sendiri. Dokter mendoakan Cinzia dalam bahasa Inggris:

“In the name of the Father and the son, and the holy ghost. The kingdom come. They will be done on earth as it is in heaven, is it? give us

this day our daily bread and forgive us or trespasses as we forgive those who trespass against us and lead us not into temptation but deliver us from evil. What are you doing now is evil!"

"Dalam nama Bapa dan Putra, dan Roh Kudus. Datanglah kerajaan-Mu. Jadilah di bumi seperti di surga, iya itu? berikanlah kami roti ini makanan secukupnya dan maafkanlah segala pelanggaran kami seperti kami mengampuni mereka yang telah melakukan pelanggaran terhadap kami dan jangan masukan kami ke dalam percobaan tetapi lepaskanlah kami dari setan. Apa yang kau lakukan sekarang adalah setan!"

Terlihat apa yang sedang dilakukan oleh Cinzia dianggap sebagai perlakuan setan oleh dokter. Dokter masih memegang teguh kebudayaan Indonesia. Di mana Pancasila dan norma agama yang menjadi pedoman untuk berperilaku sebagai manusia.



Gambar 18 Scene saat Cinzia menceritakan kisahnya

Sutradara menempatkan Cinzia yang merupakan *line producer* pembuatan film ini, dan dalam kepentingan film ini Cinzia berperan sebagai Nona namun Cinzia adalah *sex active*. Dilihat dari penampilan dan gaya Cinzia pada *scene* di atas, ia merupakan seorang perempuan yang menjunjung tinggi kebebasan terhadap perempuan. Contohnya saja pada kata-kata Cinzia pada saat ia ingin mendapatkan hak dan kebebasannya untuk melakukan *papsmear*, ***"I want to know my health. You can be nice to me, but you have your prays to be nice to me"*** (Aku ingin mengetahui kesehatanku. Anda bisa menyenangkan pada saya, tapi Anda malah berdoa untuk bersikap baik

kepada saya). Terlihat bahwa sutradara memasukkan paham feminisme radikal, di mana seorang perempuan (Cinzia) mencoba menentang dokter yang berusaha mengontrol tindakan Cinzia dengan cara memberikan ceramah kepada Cinzia yang telah melakukan hubungan seks di luar nikah dan melakukan *papsmear*, namun Cinzia tetap berusaha melawan dokter karena ia merasa punya hak untuk melakukan hubungan seks di luar nikah, dan Cinzia juga memperjuangkan haknya untuk memeriksakan kesehatan reproduksinya meskipun ia masih berstatus Nona.

Apa sebenarnya yang membuat dokter mempersulit pemeriksaan *papsmear* pada perempuan lajang? Apakah perempuan tidak boleh mendapatkan hak kesehatan reproduksinya walaupun ia masih berstatus Nona? Bagaimana jika perempuan yang berstatus Nona memang benar-benar membutuhkan *papsmear*? Hal ini menimbulkan ketidakadilan dan diskriminasi pada hak perempuan atas tubuhnya sendiri.

Pada kasus Cinzia, sebenarnya dokter tidak terlalu mengangkat segi kesehatan namun lebih ke masalah normalisasi. Normalisasi merupakan sebuah bentuk strategi politik untuk mengontrol dan menguasai (Haryatmoko, 2014). Akibatnya, perempuan menjadi individu yang terpojok.



Gambar 19 Dokter menuduh perlakuan Cinzia seperti setan



Gambar 20 Kekerasan verbal dari dokter



Gambar 21 Ideologi yang digunakan dokter



Gambar 22 Ceramah dokter pada Cinzia

Di dalam film ini, Cinzia menyatakan telah melakukan hubungan seks di luar nikah, dan seks di luar nikah tersebut dianggap sebagai hak atau kebutuhan pribadi untuk manusia. Cinzia menganggap meskipun perempuan belum menikah, perempuan sah-sah saja melakukan hubungan seksual. Dalam film ini, dokter tidak menyetujui pemikiran Cinzia tentang hubungan seks di luar nikah, dokter menganggap aneh hubungan tersebut dan dokter mencoba mengontrol Cinzia dengan ideologi Pancasila, seperti kata-kata dokter “Tidak ada tempat di Indonesia yang tidak percaya Tuhan”. Ideologi Pancasila merupakan salah satu bentuk bio-politik yang digunakan sebagai strategi kekuasaan oleh dokter untuk mengontrol tindakan Cinzia dalam film ini.

Setting dari *scene-scene* diatas, menggambarkan sebuah ruangan pemeriksaan yang terjadi pendiskriminasian terhadap perempuan. Di mana

sebuah strategi politik kekuasaan sedang berlangsung dan menghasilkan pendisiplinan tubuh perempuan. Sasaran strategi tersebut adalah tubuh perempuan. Tubuh adalah realitas politik, kedokteran merupakan bentuk strategi politik (Haryatmoko, 2014).

Sutradara memposisikan dokter sebagai agen kontrol sosial. Dokter berusaha mengontrol tindakan Cinzia dengan mengatasnamakan ideologi Pancasila. Siapa yang mempunyai Tuhan maka tidak akan mungkin melakukan hubungan seks di luar nikah. Seseorang yang melakukan hubungan seks di luar nikah berarti tindakannya sama saja seperti setan. Secara tidak langsung, dalam film ini dokter mengatakan Cinzia seperti setan. Hal ini menimbulkan ketidakadilan terhadap perempuan. Kenapa hanya perempuan yang selalu disalahkan? Apakah ideologi Pancasila memperbolehkan seorang laki-laki melakukan hubungan seks di luar nikah? Apakah laki-laki yang melakukan hubungan seks di luar nikah juga dianggap seperti setan?

Kekuasaan-kekuasaan pada kisah Cinzia dalam film ini lahir dari pengetahuan tentang wacana tubuh perempuan. Dokter yang memegang teguh nilai kebangsaan dengan mengatasnamakan ideologi Pancasila, mencoba menguasai dan mengontrol Cinzia untuk tidak lagi mengulangi tindakannya. Selain itu dokter juga mengancam Cinzia melalui kata-kata “Aku tonjok kamu”. Bisa dimaknai bahwa film ini telah menampilkan kekerasan melalui kata-kata (verbal) terhadap perempuan.

Berbeda dengan kisah Cinzia yang bermasalah dengan status Nona dan hubungan seks di luar nikah, kisah Naya (26 tahun) berkonflik pada

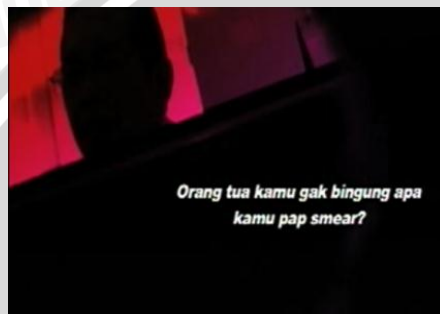
permasalahan lajang yang masih terikat dengan orang tua. Jadi, seseorang yang masih dikatakan lajang, segala tindakannya masih dalam kontrol oleh orang tua sampai dalam status pernikahan. Ini membuktikan adanya kontrol dari strategi kekuasaan. Hasan (2011) menjelaskan, representasi perempuan sebagai pihak yang dimarginalisasi dan adanya subordinasi yang mengedepankan sifat perempuan yang tidak berkuasa, lemah, dan emosional membuat ketidaksetaraan gender muncul. Akibatnya, perempuan berada di wilayah inferior (posisi yang tidak penting daripada laki-laki) dan laki-laki berada di wilayah superior. Megawangi, (1999, h.85) menyatakan, perempuan ditempatkan pada posisi 'abdi' karena perempuan bergantung kepada suami dengan beban pekerjaan reproduksi, sedangkan laki-laki dianggap sebagai pemilik kekuasaan dengan dukungan budaya dan nilai-nilai patriarki. Menurut Hasan (2011, h.230) tidak hanya dilihat dari realitas dan tampilan material, namun dikonstruksi secara ideologi dan wacana yang merupakan pandangan yang diambil untuk melihat posisi dan peran perempuan.



Gambar 23 Naya saat bercerita tentang kisahny

Scene di atas adalah saat Naya menceritakan kisahny. Dilihat dari penampilannya, Naya adalah seorang perempuan yang mempunyai pemikiran

dewasa dan independen. Sutradara mengkonstruksi perempuan sebagai individu yang menuntut hak atas tubuhnya sendiri melalui tokoh Naya. Naya dalam film ini mempunyai posisi sebagai perempuan yang didiskriminasi atas hak terhadap tubuhnya untuk melakukan pemeriksaan *papsmear*. Akhirnya Naya pun enggan melakukan *papsmear* karena dokter telah mempersulit Naya.



Gambar 24 Pertanyaan dokter sebagai bentuk kontrol untuk Naya (1)



Gambar 25 Pertanyaan dokter sebagai bentuk kontrol untuk Naya (2)

Sutradara memposisikan dokter sebagai agen kontrol sosial yang memegang ideologi patriarki dalam kisah Naya. *Scene-scene* di atas menunjukkan pertanyaan-pertanyaan dokter yang mengandung unsur patriarki. Di mana perempuan yang belum menikah, segala tindakannya di bawah kontrol orang tuanya. Naya mencoba menentang apa yang ditanyakan oleh dokter. Sutradara membuat tokoh Naya sebagai perempuan yang memperjuangkan nasib perempuan lajang untuk tidak terlalu dikekang oleh aturan di masyarakat, untuk bisa menjadi perempuan yang mandiri dan independen. Dalam film ini, dokter mencoba meluruskan pemikiran Naya yang mencoba untuk melakukan *papsmear*. Permasalahan pada kisah Naya dibuat tidak jauh beda dengan Cinzia, namun dokter yang menangani Naya melanggengkan budaya patriarki dalam mengontrol tindakan Naya.

Jadi, sebenarnya perempuan yang telah melakukan hubungan seksual disebut ‘Nona atau Nyonya’ dalam melakukan pemeriksaan *papsmear*? Apakah perempuan lajang harus memberitahukan kepada orang tuanya saat ia melakukan hubungan seksual? Apakah *papsmear* hanya boleh dilakukan untuk perempuan yang sudah melakukan hubungan seksual dan harus didampingi oleh orang tua? Apakah perempuan lajang yang sudah pernah melakukan hubungan seksual tidak boleh melakukan *papsmear* secara independen?

Hal-hal tersebut menimbulkan ketidakadilan terhadap perempuan, dan hal tersebut bisa merampas hak-hak perempuan dalam memeriksakan kesehatan reproduksinya. Kekuasaan dalam film ini terletak pada dokter yang ingin menguasai Naya dengan cara mencoba meluruskan pemikiran Naya. Pengetahuan dokter tentang wacana tubuh perempuan, membuat dokter menjadi agen kontrol sosial. Kisah Naya merupakan sebuah bentuk kritik dari ketidakadilan terhadap hak pemeriksaan kesehatan perempuan yang dikemas sutradara melalui bentuk film. Sebaiknya dalam pemeriksaan *papsmear*, pihak medis (dokter) tidak mempermasalahkan status ‘Nona atau Nyonya’, namun lebih pada masalah kesehatan perempuan meskipun *papsmear* akan merusak selaput dara perempuan yang belum melakukan hubungan seksual.

Berikutnya kisah Ade (37 tahun) yang merupakan seorang homoseksual (lesbian) ingin melakukan *papsmear*.



Gambar 26 Tanda hubungan homoseksual pada jari tangan Ade dan pasangannya

Scene di atas merupakan komunikasi non verbal yang menunjukkan hubungan homoseksual (lesbian). Dalam kisah Ade, sutradara merepresentasikan tokoh perempuan lesbian yang tidak melakukan hubungan seksual (anti penetrasi). Konflik Ade tidak bisa dikatakan ‘Nona atau Nyonya’, sebab ia berstatus berpasangan dengan perempuan dan tidak melakukan hubungan seksual (anti penetrasi). Pada film ini peran Ade adalah Nonya (Nona Nyonya).



Gambar 27 Ade didampingi pasangannya saat pemeriksaan papsmear

Scene di atas merupakan gambaran dari hubungan Ade dengan pasangan sesama jenisnya. Sutradara mengkonstruksi tokoh lesbian dalam film, tidak memilih lesbian *butchy* (lesbian yang mempunyai peran laki-laki dengan dandanan tomboy) dan lesbian *femme* (lesbian yang berperan sebagai

perempuan dengan dandanan feminin), tapi memilih tokoh lesbian yang penampilannya sama-sama tomboy. Bisa dimaknai bahwa pada pemilihan tokoh, sutradara menggunakan paham feminisme radikal untuk menyamakan hak perempuan dengan laki-laki. Dari *scene* di halaman sebelumnya juga bisa dimaknai bahwa lesbian pada masa pembuatan film ini sudah mulai membuka hubungannya ke publik, tidak melakukan hubungan secara diam-diam. Terbukti saat Ade akan melakukan pemeriksaan *papsmear*, ia didampingi oleh pasangannya.



Gambar 28 Ade saat menjalani *papsmear*

Dari *scene* di atas, terlihat praktik *papsmear* sedang berlangsung. Dokter yang menangani *papsmear* Ade melayani dengan profesional. Dokter menjelaskan bahwa *papsmear* perlu dilakukan secara regular pada *sexually active* satu tahun sekali. Kekuasaan-pengetahuan pada kisah Ade, terlihat pada saat dokter yang mempunyai pengetahuan tentang wacana kesehatan reproduksi perempuan mempunyai kekuasaan untuk melakukan praktik *papsmear* terhadap perempuan yang membutuhkan pemeriksaan tersebut.

Sutradara memberikan gebrakan baru melalui kisah Ade sebagai bentuk kritik terhadap dokter-dokter yang masih mempersulit pemeriksaan *papsmear* bagi perempuan lajang. Bentuk kritik dalam film ditunjukkan kepada

pihak medis (dokter) agar tidak terlalu mengacu pada norma saat mereka menjalankan profesinya. Dokter harus bisa menjalankan profesinya secara profesional. Pendefinisian terhadap ‘Nona atau Nyonya’ sebaiknya lebih difokuskan pada hubungan seksual seseorang, bukan status pernikahan. Dalam film ini, sutradara menggunakan paham feminisme radikal yang disosialisasikan melalui bentuk protes untuk mendapatkan hak melakukan hubungan seksual di luar nikah, dan terbukanya kaum homoseksual (lesbian) sebagai bentuk pemikiran yang bisa menyesatkan, sebab paham tersebut merupakan paham asing yang masih bertentangan dengan kondisi dan budaya di Indonesia.

5.2.4 Analisis Genealogi Foucault dalam Film “Ragat’e Anak”

Sutradara dari Ragat’e Anak adalah Ucu Agustin. Dikutip dari indonesianfilmcenter.com Ucu Agustin ialah seorang penulis dan sutradara. Ia juga merupakan pembuat film indie. Ucu tinggal di Jakarta dan mempunyai ketertarikan sangat besar pada cerita-cerita personal, isu perempuan, dan masalah sosial.

Dari latar belakang Ucu, film “Ragat’e Anak” adalah salah satu bentuk ketertarikan Ucu terhadap isu perempuan dan masalah sosial yang ada di masyarakat. Film ini mengisahkan perjuangan dua orang ibu yang mempertaruhkan tubuhnya demi menghidupi anak-anaknya. Perspektif yang digunakan adalah perspektif feminisme marxis-sosialis dan radikal. Dikutip dari Hasan (2011, h.243-245), paham ini digunakan sebagai alat kebutuhan minoritas untuk meraih keuntungan yang menimbulkan perampasan,

eksploitasi, dan segala bentuk penindasan dari mayoritas. Sedangkan feminisme radikal adalah bahwa tubuh perempuan adalah objek utama yang menjadi penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Feminisme ini menjunjung pembebasan perempuan yang menggugat budaya patriarki (Hasan, 2011, h.247).

Tubuh merupakan sasaran utama dari strategi kekuasaan. Wacana tentang seksualitas dan diskriminasi perempuan direpresentasikan melalui tubuh perempuan. Tubuh perempuan digunakan sebagai *property* bagi laki-laki. Hal ini diperkuat dengan analisis yang telah dilakukan oleh Mulvey bahwa perempuan berada dalam budaya patriarki sebagai penanda, terikat oleh tatanan simbolik fantasi laki-laki, di mana maknanya bisa muncul atas perintah linguistik laki-laki (Mulvey, 1975). Jadi, sutradara mencoba memberikan kritikan tentang tubuh perempuan yang digunakan sebagai *property* bagi laki-laki yang menimbulkan perempuan sebagai sosok tertindas melalui sebuah film dokumenter.

Kisah tersebut direpresentasikan ke dalam film melalui kisah hidup Nur. Seorang ibu rumah tangga yang mempunyai lima orang anak. Dua orang anaknya tinggal bersama Nur, satu orang anaknya diasuh oleh kakaknya, satu orang anaknya lagi ikut dengan ayahnya, dan satu anaknya lagi sudah meninggal. Nur bekerja sebagai pemecah batu pada pagi hari dan malam harinya bekerja sebagai psk di gunung Bolo Tulungagung. Sebagai pemecah batu, satu bulan Nur hanya mendapat uang 400 ribu. Suami Nur menikah lagi, dan Nur hanya diberi nafkah empat ribu dalam satu minggu. Sementara itu,

anak-anak berada dalam asuhan Nur. Dalam satu bulan, pengeluaran Nur sebesar 500 ribu. Bisa dikatakan kehidupan Nur lebih besar pengeluaran daripada pendapatan. Hal tersebut yang membuat Nur terpaksa mencari pekerjaan tambahan sebagai psk di gunung Bolo. Nur tidak memakai kiwir dalam menjadi psk. Kiwir adalah seorang selingkuhan.



Gambar 29 Nur saat menceritakan kisahnya di pemakaman G.Bolo

Sutradara menentukan *setting* di pemakaman gunung Bolo dan pada waktu malam hari. Dilihat dari *scene* di atas, bisa dimaknai bahwa sutradara ingin menunjukkan tempat di mana Nur menjual tubuhnya. Dari tampilannya, sutradara mengkonstruksi Nur sebagai perempuan yang berani menentang budaya patriarki dengan berjuang mencari nafkah.



Gambar 30 Nur saat berperan sebagai rumah tangga



Gambar 31 Nur saat menjadi pemecah batu

Scene di halaman sebelumnya menunjukkan saat Nur bekerja sebagai ibu rumah tangga yang mengasuh anak-anaknya dan saat ia bekerja menjadi pemecah batu. Nur hidup dalam budaya patriarki di mana seorang perempuan mempunyai beban kerja ganda yaitu menjadi seorang ibu rumah tangga dan bekerja menggantikan posisi ayahnya untuk menafkahi anaknya. Beban kerja merupakan salah satu bentuk dari ketidaksetaraan gender. Pembebanan pekerjaan pada perempuan di rumah dianggap tidak produktif dibanding jenis pekerjaan yang dilakukan laki-laki (Hasan, 2011, h.236).



Gambar 32 Nur saat membeli kondom

Dalam film ini, sutradara mensosialisasikan penggunaan alat pengaman untuk menghindari penyakit yang ditularkan melalui alat kelamin (HIV/AIDS) dengan penggunaan kondom saat melakukan hubungan seks bebas. *Scene* di atas adalah saat Nur membeli kondom untuk digunakan saat ia menjual tubuhnya. Nur bekerja sebagai psk karena adanya desakan ekonomi untuk ‘ragat’e anak’. “Ragat’e anak” yang merupakan judul dari film ini mencerminkan kisah dari Nur yang mempertaruhkan tubuhnya untuk ‘ragat’e anak’ atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai biaya untuk anak.

Sutradara mengkonstruksi perempuan pada tokoh Nur berdasarkan wacana seksualitas dan diskriminasi terhadap tubuh perempuan. Perempuan digunakan sebagai objek *property* laki-laki. Hal ini menimbulkan ketidakadilan bagi perempuan dan secara tidak langsung perempuan mendapatkan kekerasan melalui tubuhnya. Kenapa sutradara tidak menampilkan suami Nur? Seolah-olah pihak laki-laki berkuasa dan tidak disalahkan pada film ini. Laki-laki menjadi pihak yang didiamkan. Perempuan ditampilkan untuk memenuhi kebutuhan laki-laki dan direpresentasikan sebagai perempuan yang menjadi korban praktik kekuasaan.

Hubungan kekuasaan-pengetahuan yang terlihat dari kisah Nur adalah pengetahuan Nur terhadap keadaan ekonominya membuat dia berkuasa untuk memilih pekerjaan tambahan sebagai seorang psk. Meskipun psk dianggap sebagai pekerjaan yang hina namun pekerjaan tersebut bisa menjadi 'ragat' anak' nya Nur. Di sini, uang merupakan sesuatu yang bisa menguasai individu. Akibat adanya ekonomi yang lemah, membuat perempuan tidak berdaya dan tunduk terhadap uang yang bisa membeli tubuhnya.

Kisah kedua berasal dari Mira yang juga bekerja sebagai pemecah batu dan psk di gunung Bolo. Berbeda dengan Nur, Mira bekerja sebagai psk didampingi oleh kiwir. Mira tinggal bersama kiwirannya yang bernama Agus selama tiga tahun. Tubuhnya dijual dengan tarif sepuluh ribu. Mira menjadi psk karena terpaksa untuk membiayai sekolah anaknya. Mira sadar bahwa tempat ia menjual tubuh merupakan tempat mistis, dia juga menghormati bagi yang mempunyai tempat karena telah menggunakan tempat peristirahatan

tersebut untuk menjual tubuh. Hal tersebut tidak mengurungkan Mira dari profesinya sebagai psk, sebab Mira sudah menganggap gunung Bolo sebagai sumber penghasilan yang baik.

Cerita ini memberikan pesan bahwa di Indonesia masih mempercayai sesuatu hal yang mistis. Suatu budaya di Indonesia mepercayai hal mistis sebagai bentuk kehormatan. Tindakan individu diarahkan oleh adanya wacana budaya tentang tempat kehormatan orang yang sudah meninggal. Haryatmoko (2014) menjelaskan, suatu wacana yang merupakan hasil pengetahuan dan praktik budaya tersebut yang akhirnya mengarahkan cara bicara, berpikir, dan bertindak kepada individu-individu yang terkait.



Gambar 33 Mira menceritakan kisahnya di pemakaman G.Bolo

Setting yang diambil sutradara pada *scene* di atas adalah di pemakaman gunung Bolo. Keseluruhan *scene* di atas bisa dimaknai sebuah tempat di mana Mira melakukan aktivitasnya sebagai psk. Dari raut wajah Mira bisa diketahui bahwa ia adalah seorang perempuan yang lemah dan tertindas. Pemakaman Tionghoa dianggap sebagai tempat yang menguntungkan dan sumber rejeki oleh Mira.

Mira bekerja sebagai psk karena desakan ekonomi untuk membiayai sekolah anaknya. Biaya menjadi seorang pemecah batu dirasa tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Sebagai seorang psk, hasil uang yang didapat dikontrol oleh kiwirannya. Di sini terlihat sutradara menggunakan ideologi patriarki dan paham feminisme marxis-sosialis. Perempuan dianggap inferior yang di dalam keluarga tidak memiliki kekuasaan dan dikendalikan oleh laki-laki (Megawangi, 1999, h.132). Sutradara mengeksplor bagaimana perempuan dijadikan sebagai *property*, serta laki-laki mendominasi dalam hubungan sosial.



Gambar 34 Mira saat menjadi pemecah batu

Scene di atas menunjukkan pekerjaan Mira saat menjadi pemecah batu. Pemecah batu merupakan sebuah pekerjaan berat, namun dalam film ini perempuan bisa melakukan pekerjaan yang berat seperti menjadi pemecah batu. Tidak jauh beda dengan kisah Nur, sutradara menggunakan paham feminisme radikal dan feminisme marxis-sosialis. Menurut Hasan (2011), feminisme radikal beranggapan bahwa perempuan secara historis adalah kelompok utama yang tertindas dalam sistem sosial, untuk itu feminisme ini menjunjung persamaan peran antara laki-laki dengan perempuan. Sedangkan

feminisme marxis-sosialis menganggap perempuan sebagai bagian dari *property*. Pada kisah ini, hubungan kekuasaan-pengetahuan terletak pada pengetahuan Mira tentang keadaan ekonominya, menghasilkan kekuasaan Mira untuk melakukan pekerjaan sebagai pemecah batu dan psk. Sutradara mengkonstruksi tokoh Mira sebagai perempuan yang lemah secara fisik, ia harus berjuang keras mempertaruhkan tubuhnya demi ‘ragat’e anak’. Sama saja seperti Nur, di sini Mira tidak diberdayakan dan dikuasai oleh uang.



Gambar 35 Nur sedang menasehati Mira

Scene di atas menunjukkan kelemahan Mira akibat melakukan pekerjaan beratnya. Sutradara mengkonstruksi perempuan tetap sebagai sosok yang lemah, emosional, dan perasa. “Kita nggak bisa menentukan, yang menentukan Tuhan”, adalah nasehat Nur pada Mira. Sutradara membuat kisah Mira dan Nur seperti apa yang mereka alami seolah-olah sudah ditakdirkan oleh Tuhan.

Dari representasi perempuan dalam film ini, bisa diketahui bahwa psk tidak lagi pada tempat mewah dan tersembunyi dalam menjual tubuhnya, namun psk juga menjual tubuh di pemakaman Tionghoa. Film ini memperlihatkan tarif psk pun ada yang murah, tarif psk di pemakaman gunung

Bolo hanya sebesar sepuluh ribu rupiah. Film ini juga menyampaikan adanya budaya kapitalisme yang membuat seseorang tidak diberdayakan oleh uang. Menurut Bungin (2006, h.234-235), nilai tentang baik buruk, berarti atau tidak berarti, pantas atau tidak pantas, semua itu diukur dengan materi yang bisa dipertukarkan dengan uang.

Sutradara menunjukkan adanya suatu hal yang menjadi dasar timbulnya pertentangan terhadap budaya patriarki dengan memposisikan tokoh perempuan dalam perannya untuk melakukan pekerjaan yang berat seperti menjadi pemecah batu. Selain itu, sutradara juga menampilkan perempuan sebagai sosok pencari nafkah yang menggantikan peran laki-laki sebagai pencari nafkah dalam keluarga. Di lain sisi, terlihat bahwa film ini merepresentasikan penindasan terhadap perempuan. Hasan, (2011, h.257) berpendapat bahwa film yang merupakan media seni budaya banyak merepresentasikan perempuan sebagai pihak yang terpinggirkan dan tereksplotasi. Menurut Jackson & Jones (2009, h.364), representasi media dipandang sebagai citra yang keliru terhadap perempuan, stereotip yang merusak persepsi-diri dan memberikan batasan peran sosial terhadap perempuan.

5.3 Diskusi Hasil Keberdayaan Perempuan dalam Antologi Film Dokumenter “Pertaruhan (*At Stake*)”

Film dokumenter “Pertaruhan (*At Stake*)” mengandung sebuah pemberontakan terhadap ideologi patriarki, serta norma-norma di masyarakat yang terlalu mengontrol perempuan terhadap hak otonom tubuhnya. Seperti apa

yang telah dijabarkan oleh peneliti pada film “Mengusahakan Cinta” tentang bagaimana laki-laki masih menganggap keperawanan identik dengan moralitas meskipun tindakan perempuan secara moral sudah sangat baik. Perempuan homoseksual (lesbi) yang masih takut membawa hubungannya ke Indonesia karena budaya di Indonesia yang kurang menerima hubungan homoseksual dan secara medis dianggap sebagai penyimpangan orientasi seksual.

Film “Untuk Apa?” yang menyorot tradisi adat budaya yang mengharuskan perempuan untuk disunat agar seorang perempuan tidak dikucilkan oleh masyarakat, dan tidak dianggap sebagai perempuan liar dan nakal. Sebuah hal yang aneh, sunat yang sebenarnya tidak memiliki hubungan dengan kenakalan seorang perempuan. Sunat perempuan hanya merugikan, menimbulkan trauma, dan menyisakan pertanyaan pada kaum perempuan.

Pada film “Nona atau Nyonya?” menunjukkan pemahaman publik yang dominan menganggap bahwa pemeriksaan *papsmear* hanya diperuntukkan bagi perempuan yang sudah memiliki pasangan. Hal ini merampas hak independensi kaum perempuan. Sementara perempuan lajang yang sudah melakukan hubungan seks dianggap seperti aib, dosa, dan seakan-akan tidak punya hak untuk *papsmear*.

Film “Ragat’e Anak” menyorot kisah perempuan yang hanya dihargai sepuluh ribu untuk tubuhnya, di tengah-tengah sulitnya ekonomi untuk menghidupi anak-anaknya. Tidak hanya tubuhnya yang dihargai sangat murah, namun perempuan dieksploitasi oleh kiwir dan preman di tempatnya bekerja. Bahkan kiwir pun bekerjasama dengan aparat untuk mengkriminalkan perempuan.

Seharusnya aparat lebih melindungi warganya (termasuk kaum perempuan/psk) yang pekerjaannya dianggap memalukan dengan membantu memberikan lapangan pekerjaan yang lebih layak bagi psk.

Hal ini didukung oleh analisis Mulvey yang berjudul “*Visual Pleasure and Narrative Cinema*” yang membahas tentang bagaimana perempuan menjadi tanda dalam film yang maknanya bisa muncul atas perintah linguistik dari fantasi laki-laki. Selain itu, konsep teori tentang konstruksi gender, representasi perempuan dalam film, feminisme dalam film, serta analisis wacana kritis Michel Foucault mendukung proses analisis data pada film ini. Konsep teori tersebut digunakan untuk mendukung uraian-uraian pembahasan serta mendukung proses pencarian makna suatu zaman dan hubungan kekuasaan-pengetahuan dalam sebuah wacana dominan dalam film.

Film dokumenter “*Pertaruhan (At Stake)*” dibuat melalui suatu pemikiran yang khas pada era atau tahun produksinya. Wacana yang dominan pada masa itu ialah wacana seksualitas dan diskriminasi tubuh perempuan. Sehingga, film ini menggunakan perempuan sebagai subjek untuk menunjukkan pihak yang melakukan pemberontakan terhadap budaya patriarki dan juga perempuan digunakan sebagai objek untuk penyampaian pesan yang malah merugikan perempuan, karena perempuan dalam film ini menjadi pihak yang memperoleh pendiskriminasian terhadap tubuhnya. Perempuan seperti tidak mempunyai hak terhadap tubuhnya sendiri. Meskipun demikian, tujuan sebenarnya dari film ini ialah memberikan pemahaman terhadap audiens bahwa hidup perempuan penuh dengan ketidakadilan, perempuan masih berada dalam posisi tidak aman, tidak

mendapat kebebasan atas tubuhnya sendiri, di bawah kontrol atau tekanan budaya, agama, dan masalah ekonomi yang membuat perempuan mempertaruhkan tubuhnya.

Sutradara mencoba mensosialisasikan kebudayaan barat agar dipahami dan dianut oleh masyarakat kita seperti pengakuan terhadap kaum homoseksual, legalisasi seks sebelum menikah, serta independensi terhadap perempuan yang belum menikah (perempuan lajang). Namun paham-paham yang diberikan oleh sutradara masih menuai pertentangan atau penolakan dalam masyarakat Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan pada dokter yang menangani *papsmear* Cinzia dan Naya. Bagaimana dokter-dokter tersebut tidak sepaham dengan pemikiran Cinzia dan Naya yang kemudian mencoba meluruskan pemikiran Cinzia dan Naya. Pada kasus ini, tindakan dokter tersebut merupakan bentuk dari kontrol sosial.

Film dokumenter “Pertaruhan (*At Stake*)” merupakan bentuk nyata dari penyaluran protes dan pemberontakan terhadap budaya patriarki di Indonesia yang merugikan kaum perempuan melalui media audio visual atas berbagai ketidakadilan yang terbentuk dan membudaya di masyarakat Indonesia. Sutradara membuat judul besar “Pertaruhan (*At Stake*)” untuk mencerminkan kisah-kisah dalam antologi film dokumenter ini dengan mempertaruhkan tubuh perempuan sebagai korban praktik kekuasaan dari wacana yang ada.

Melihat sintesis yang telah diuraikan, memberikan kesadaran pada audiens terhadap penelitian yang dilakukan yang memberikan penjabaran dan pemahaman tentang film yang menyorot kehidupan perempuan yang posisinya masih berada dalam ketidakadilan atas tubuhnya sendiri. Dari hasil penelitian ini,

bisa diketahui bahwa wacana dominan pada masa film dibuat, menghasilkan praktik kekuasaan terhadap perempuan, yang akhirnya membuat perempuan mempertaruhkan tubuhnya sendiri. Film ini merupakan bentuk wujud dari sutradara yang hidup dalam ideologi patriarki yang mencoba melakukan protes terhadap ideologi tersebut dengan membuat pesan melalui media film, pesan dari sutradara tersebut disampaikan melalui representasi tokoh perempuan yang melakukan pergerakan dan perjuangan atas hak terhadap tubuhnya sendiri dari ketidakadilan praktek kekuasaan di masyarakat. Peneliti memberikan kritik terhadap praktek sosial yang terjadi yang membuat posisi perempuan menjadi tertindas. Seperti bagaimana proses negosiasi diri perempuan dalam memperoleh hak atas tubuhnya sendiri dari adanya ketidakadilan sosial di masyarakat. Perempuan-perempuan di dalam antologi film dokumenter “Pertaruhan (*At Stake*)”, direpresentasikan sebagai seorang perempuan yang menyuarakan nasibnya dan baru melakukan pergerakan setelah dirinya memperoleh tekanan, kekecewaan, dan penindasan. Perempuan harus mampu melakukan pergerakan dan perubahan, menyuarakan nasibnya, dan menentang segala bentuk penindasan untuk mendapatkan hak dan keadilan atas tubuhnya sendiri dari adanya praktek kekuasaan yang mengatasnamakan agama, tradisi budaya, maupun ideologi.

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, bisa digunakan dalam proses pemaknaan terhadap bentuk konstruksi perempuan dalam media film, agar kita paham bahwa perempuan dalam media film bukanlah perempuan yang sesungguhnya, namun dikonstruksi oleh sutradara yang mempunyai pengetahuan dan suatu pemikiran terhadap kepentingan pesan dalam film. Pemikiran-

pemikiran tersebut tentunya berasal dari wacana dominan yang khas pada masa pembuatan film. Metode arkeologi dan genealogi Michel Foucault, bisa digunakan sebagai cara untuk mencari jawaban tentang bagaimana *trend* suatu zaman berpengaruh dalam cara penyampaian informasi yang menampilkan wacana dominan dalam praktik sosial, serta membantu kita untuk mencari jawaban atas ketidakadilan-ketidakadilan yang terjadi pada praktik sosial.

